

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk yang berada secara istimewa di dalam dunia. Keistimewaannya adalah ketika ia berbeda dari ciptaan lain. Perbedaannya jelas baik dari segi akal budi, budaya maupun dari segi fisik dan kemampuannya. Manusia berbeda dengan hewan karena hewan tidak berbudaya. Budaya mengandung arti bahwa manusia memiliki rasa, karsa dan cipta. Artinya bahwa rasa memungkinkan manusia menerima rangsangan dari luar melalui panca indra, karsa merupakan suatu reaksi antara akal dengan rangsangan yang diterima, sehingga manusia terpaksa berpikir. Dari hasil pikiran manusia membuat cipta. Budaya adalah ciptaan manusia.¹ Sebagai sesuatu yang diciptakan oleh manusia, budaya bersifat dinamis sesuai dengan perkembangan zaman. Namun nilai yang terkandung dalam budaya itulah yang tetap sesuai dengan konsepnya yang luhur.

Budaya ada setua sejarah manusia itu sendiri.² Kebudayaan merupakan warisan dari generasi ke generasi yang wajib dihidupi dan dihayati bersama karena sudah menjadi bagian dari hidup manusia itu sendiri. Manusia adalah makhluk yang berbudaya dalam kebersamaan dengan sesamanya. Hal ini ditandai dengan cara hidup kolektif manusia dalam kebersamaannya dengan manusia lain. Ada dua poin penting tentang manusia sebagai makhluk kultural. *Pertama*, manusia merupakan hasil produk budaya. *Kedua*, manusia adalah penerima pertama dari akibat atau hasil terbesar dari kebudayaan.³ Namun kebudayaan ini sangat luas makna dan cakupannya karena berkaitan dengan realitas hidup manusia. Kebudayaan adalah unsur yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia. Melalui kebudayaan peradaban manusia dapat dikenali dan diamati dalam jangka waktu yang tak terbatas. Kebudayaanlah yang memungkinkan manusia untuk hidup bersama yang lain

¹ Erizal Gani, *Manusia Pendidikan Dan Kebudayaan* (Bandung: Penerbit Pustaka Reka Cipta, 2020), hlm. 295.

² *Ibid.*

³ Konrad Kebung, *Filsafat Berpikir Orang Timur* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2017), hlm. 245.

dalam suatu kelompok masyarakat. Ketika kesadaran manusia membangun hidup bersama maka ada nilai-nilai luhur yang dihidupi bersama sebagai suatu kebiasaan dan adat-istiadat.

Dilihat dari pengertian budaya, secara esensial budaya dapat dipahami sebagai suatu kreasi yang lahir bersamaan dengan manusia yang dituangkan dalam norma-norma dan adat-istiadat masyarakat. Budaya merupakan hasil pikiran akal dan kehendak manusia.⁴ Oleh sebab itu budaya seharusnya tidak boleh dilepas-pisahkan dari manusia dan kebudayaan tidak boleh dijadikan sebagai instrumen untuk mendapatkan keuntungan dengan mengorbankan martabat manusia.

Perkawinan merupakan suatu hal yang lumrah dialami setiap orang dalam masyarakat yang berbudaya. Secara esensial perkawinan merupakan hak pribadi setiap individu yang ingin melangsungkannya. Pada hakikatnya perkawinan merupakan usaha manusia untuk melanjutkan keturunan. Perkawinan memungkinkan manusia untuk menjaga kehormatan dan martabat kemanusiaannya. Misalnya setiap daerah memiliki kebiasaan masing-masing yang harus diikuti dalam ritus perkawinan yang diwariskan secara turun temurun. Salah satu contohnya adalah budaya belis.

Belis merupakan salah satu unsur budaya yang diwariskan secara turun temurun oleh masyarakat Manggarai dan bertahan hingga saat ini. Belis mempunyai makna yang sangat penting dalam perkawinan adat Manggarai. Belis merupakan pemberian dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan sebagai tanda terima kasih kepada pihak keluarga perempuan yang telah merelakan anaknya untuk memasuki keluarga besar pada pihak laki-laki. Belis merupakan unsur penting dalam perkawinan dan sebagai mahar kawin terhadap perempuan yang diberikan oleh pihak laki-laki sebagai tanda penghormatan dan pengorbanan karena perempuan berpindah dari rumahnya untuk memulai kehidupan baru.⁵ Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menghormati martabat perempuan sebagai benih untuk melahirkan kehidupan baru di tengah keluarga.

⁴ Bernard Raho, *Sosiologi* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2016), hlm. 124.

⁵ Adeltrudis Bamung, "Tradisi Belis Dalam adat Perkawinan Masyarakat Desa Beo Sepang Kecamatan Boleng Kabupaten Manggarai Barat" (Skripsi Sarjana Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Mataram, 2020), hlm. 18.

Pada era sebelumnya di tahun 90-an ke bawah nilai belis atau mahar seorang perempuan tidak berpatokan pada tingkat pendidikan. Belis dipandang sebagai prasyarat bagi laki-laki dan perempuan menuju jenjang pernikahan. Permintaan belis dikondisikan dengan keadaan ekonomi pihak laki-laki. Permintaan belis bukan berdasarkan pada tingkat pendidikan yang dimiliki oleh perempuan. Menurut beberapa tokoh adat yang diwawancarai oleh penulis permintaan belis pada dasarnya bukan bergantung pada tingkat pendidikan seorang perempuan, melainkan lebih kepada penghormatan terhadap martabat perempuan. Belis hanya sebagai prasyarat berlangsungnya sebuah pernikahan kudus dan mempunyai nilai luhur dan sakral.⁶ Belis hanya dilihat sebagai simbol untuk menghormati harkat dan martabat perempuan. Dalam permintaan belis tidak ada pemaksaan karena yang dijunjung tinggi adalah persaudaraan dan pembentukan keluarga baru.⁷ Belis dilihat sebagai lambang pemersatu antar suku, pemersatu antar kedua belah pihak yaitu pihak laki-laki dan pihak perempuan. Itulah yang dihayati oleh masyarakat Genang sebelumnya.

Pokok persoalan yang terjadi sekarang adalah masyarakat memahami belis hanya sekedar sebagai syarat mutlak pembentuk sebuah keluarga baru. Belis seringkali dimanfaatkan oleh oknum tertentu dalam masyarakat sebagai tujuan terselubung yaitu memperoleh keuntungan yang berujung pada perendahan martabat perempuan. Permintaan belis seringkali diukur dari tingkat pendidikan seorang perempuan bukan karena martabatnya sebagai perempuan. Semakin tinggi jenjang pendidikan seorang perempuan, maka semakin besar pula nilai atau nominal belis yang ditentukan. Misalnya belis untuk seorang perempuan yang menyelesaikan pendidikannya di bangku SMA berkisar di angka 50 juta dan tidak termasuk hewan ternak. Sedangkan tingkat pendidikan S1 besaran belis yang diberikan berkisar di angka 200 juta dan seterusnya. Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tinggi pula nilai belisnya.

⁶ Hasil wawancara dengan Zakarias Garu salah seorang tokoh adat masyarakat kampung Genang, melalui telepon, pada 29 Agustus 2022.

⁷ Alfonsus Marten Joni, "Mengembalikan Belis Pada Makna Yang Sebenarnya Sebagai Upaya Mengangkat Martabat Perempuan Dalam Masyarakat Patriarki Di Kampung Ncuang Manggarai Timur: Studi Kasus" (Skripsi Sarjana Filsafat, Sekolah Tinggi Filsafat Katolik Ledalero, 2022), hlm. 3.

Pemahaman tentang belis seakan berubah makna. Pemahaman masyarakat tentang belis dilihat dari nilai pendidikan seorang perempuan, mengakibatkan permintaan belis semakin mahal. Menurut bapak Vinsensius Haman, dalam permintaan belis harus mempertimbangkan nilai pendidikan seorang perempuan, mengingat banyaknya pengeluaran saat biaya pendidikannya. Toh, nantinya seorang anak perempuan akan menjadi bagian dari keluarga laki-laki.⁸ Dalam hal ini masyarakat memahami belis bukan lagi sebagai penghormatan terhadap martabat perempuan tetapi lebih kepada nilai pendidikan. Pemikiran masyarakat tentang belis pun berubah dan lebih mengarah pada kesepakatan jumlah nilai uang yang diserahkan dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya kepincangan terhadap nilai belis dan mengarah pada perendahan martabat perempuan.

Dalam hal ini budaya belis seolah tampil sebagai pemisah antar kelas sosial di tengah masyarakat. Di mana tingkat permintaan belis tidak didasari oleh harkat dan martabatnya sebagai perempuan tetapi dilihat dari tingkat pendidikan. Seorang perempuan yang tidak berpendidikan atau sekedar tamat Sekolah Dasar (SD), nominal belisnya sekecil pendidikan yang diraihinya. Hal ini tentu tidak sesuai dengan citra manusia dalam kesamaan harkat dan martabatnya. Di satu sisi belis seolah hadir untuk memisahkan antara perempuan yang berpendidikan tinggi dengan perempuan yang berpendidikan rendah atau tidak berpendidikan. Di sisi lain pendidikan seolah hadir untuk membedakan perempuan berdasarkan kelas sosial. Pendidikan seakan menjadi alasan meningkatnya permintaan belis dan memisahkan perempuan berdasarkan kelas sosial. Hal seperti inilah yang mereduksi nilai belis itu sendiri dan mengarah pada perendahan martabat perempuan.

Selain itu belis disalahtafsirkan hanya memperlihatkan perempuan sebagai objek bagi laki-laki untuk melakukan negosiasi dalam permintaan belis. Ironisnya, kepincangan pemahaman ini dilegitimasi oleh para tetua adat dan masyarakat setempat sebagai suatu kebiasaan yang dijalankan. Hal ini membuat perempuan tak

⁸ Hasil wawancara dengan Vinsensius Haman salah seorang tokoh adat masyarakat kampung Genang, melalui telepon, pada 8 Maret 2023.

berdaya dan terkungkung di bawah pemahaman budaya yang keliru. Kaum muda sebagai aktor utama dalam pewarisan budaya pun tanpa kritis menerima dan mengikuti pemahaman budaya yang sebenarnya bertolak belakang dengan makna sebenarnya. Hal ini disebabkan oleh karena kurangnya pemahaman mereka tentang belis. Belis hanya dipahami sebatas sebagai syarat mutlak menuju pernikahan suci. Persoalan seperti ini memungkinkan budaya belis akan tercemar. Nilai luhur yang terkandung dalam budaya belis akan mengalami degradasi yang dipengaruhi oleh minimnya pemahaman masyarakat Genang tentang makna belis. Pemahaman masyarakat Genang tentang belis seakan mati. Oleh karena itu, pemahaman masyarakat Genang tentang belis perlu dihidupkan kembali. Revitalisasi perlu diupayakan agar budaya belis tampil dalam makna yang sesungguhnya yaitu sebagai penghormatan dan penghargaan terhadap martabat perempuan. Usaha revitalisasi tersebut bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat Genang tentang makna belis yang sebenarnya. Agar budaya belis tetap eksis sebagai suatu kreasi manusia yang memiliki nilai yang sangat luhur.

Perempuan memiliki martabat yang sama dengan laki-laki. Perempuan harus dihargai haknya sebagaimana layaknya dan memperoleh kedudukan serta akses yang sama dalam berbagai bidang kehidupan. Perempuan bukanlah suatu alat yang bisa dieksploitasi. Tingkat pendidikan perempuan bukanlah tolak ukur dari martabatnya. Oleh karena itu kaum muda sebagai penerus kebudayaan belis harus lebih memahami konsep belis sebagai penghargaan terhadap martabat perempuan dan menjalin hubungan persaudaraan bukan untuk mendapatkan keuntungan.

Berdasarkan persoalan di atas, penulis tergugah untuk merevitalisasi pemahaman masyarakat Genang dengan mengembalikan belis pada makna yang sesungguhnya guna meminimalisasi pergeseran pemahaman tentang belis, sebagai upaya menjaga martabat perempuan. Karena itu penulis memberi tulisan ini dengan judul “REVITALISASI PEMAHAMAN MASYARAKAT GENANG TENTANG BELIS SEBAGAI UPAYA MENJAGA MARTABAT PEREMPUAN DI KAMPUNG GENANG, MANGGARAI BARAT”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, pertanyaan-pertanyaan yang hendak dijawab dalam tulisan ini adalah: *pertama*, bagaimana budaya masyarakat di kampung Genang dan pandangannya terhadap perempuan? *Kedua*, apa itu belis menurut masyarakat Genang? *Ketiga*, bagaimana belis itu dapat menjaga martabat perempuan di kampung Genang?

1.3 Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan karya ilmiah adalah: *Pertama*, tulisan ini dibuat untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Strata Satu (S1) pada Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero. *Kedua*, bagi penulis sendiri, karya ilmiah ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan ilmiah penulis sebagai insan akademis. *Ketiga*, untuk menguji kemampuan penulis dalam menelaah masalah-masalah yang dinamis yang dijumpai dalam masyarakat. *Keempat*, untuk mengetahui secara mendalam makna pemberian belis dalam menjaga martabat perempuan di kampung Genang, Kabupaten Manggarai Barat.

1.4 Metode Penulisan

Karya ilmiah ini ditulis dengan menggunakan metode kualitatif (kepuustakaan) dan wawancara. Penulis akan menelusuri buku-buku yang berkaitan dengan tema yang dipilih oleh penulis. Selain itu, penulis mewawancarai orang-orang tua di kampung Genang yang dianggap mampu memberikan penjelasan yang baik tentang makna belis dalam menjaga martabat perempuan.

1.5 Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan penulisan karya ilmiah ini terdiri dari lima bab dengan urutan sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan yang meliputi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

Bab II berisi tentang mengenal masyarakat kampung Genang dan budayanya. Penulis akan menguraikan gambaran umum tentang masyarakat Genang, kebudayaan masyarakat Genang beserta unsur-unsurnya.

Bab III berisi tentang belis dalam masyarakat Genang. Penulis akan menguraikan pengertian belis, fungsi belis, dampak belis, makna belis, tahap-tahap acara belis, material belis dan ketentuan belis yang ada pada masyarakat Genang.

Bab IV menjelaskan tentang revitalisasi pemahaman masyarakat Genang tentang belis sebagai upaya menjaga martabat perempuan. Penulis akan mengawalinya dengan menguraikan tentang pandangan umum tentang kaum perempuan. Selanjutnya penulis akan menguraikan tentang belis sebagai upaya menjaga martabat perempuan dan revitalisasi pemahaman masyarakat Genang tentang belis dan martabat perempuan. Selain itu Penulis juga akan menjelaskan tentang bagaimana agar belis tetap tampil sebagaimana mestinya yaitu sebagai penghargaan terhadap martabat perempuan.

Bab V berisi tentang kesimpulan seluruh isi tulisan dan saran.